Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X **(Printed)**
6 (1) 2026, Page: 22178-22192

Hubungan Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Dan Pendidikan Agama Kristen Di Sekolah Dengan Perilaku Sosial Peserta Didik (Studi Pada Siswa SDN No. 100209 T. N. Sukaramai)

Darma Yanty[1], Iwan Setiawan Tarigan[2]
[1,2]Magister Pendidikan Agama Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Tarutung
Email: darmayanty1612@gmail.com[1], iwanstarigan@gmail.com[2]

Published: April , 2026

ABSTRACT

This research is motivated by the urgency of shaping students' social behavior amidst the dynamics of social interactions and character challenges in a diverse public school environment. The purpose of this study is to examine and analyze the significance of the relationship between Christian Education in the family and Christian Religious Education (PAK) in schools with students' social behavior, both partially and simultaneously. The method used in this study is a quantitative approach with a correlational design (ex-post facto). The population in this study were all Christian students in the upper grades (Grades IV, V, and VI), totaling 58 people. Sampling used a saturated sampling technique (census) in which all members of the population were used as research samples. Data collection was carried out using a Likert-scale questionnaire instrument that had met the criteria for validity and reliability testing. The data obtained were then analyzed using descriptive statistics, classical assumption tests, Spearman Rank correlation analysis, and multiple linear regression tests with the help of SPSS software. The results of the study indicate a very strong and significant relationship between Christian education in the family and students' social behavior (F count = 11,449.576 > F table = 3.162), and a very strong and significant relationship between Christian religious education in schools and students' social behavior (F count = 7,799.786 > F table = 3.162). Simultaneously, these two variables were also shown to have a very strong and significant relationship with students' social behavior (F count = 6,479.711 > F table = 3.162). The coefficient of determination (R Square) test result of 0.996 indicates that the synergy between family and school contributes 99.6% to the formation of children's social behavior. Thus, it can be concluded that collaboration between parental role models at home and guidance from Christian Religious Education teachers at school is the main key that is directly proportional to the maturity of students' social behavior.

***Keywords**: Family Christian Education, Christian Religious Education, Social Behavior.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi pembentukan perilaku sosial peserta didik di tengah dinamika pergaulan dan tantangan karakter di lingkungan sekolah negeri yang majemuk. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji dan menganalisis signifikansi hubungan antara Pendidikan Kristen dalam keluarga dan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dengan perilaku sosial peserta didik, baik secara parsial maupun secara simultan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional (ex-post facto). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik beragama Kristen pada jenjang kelas tinggi (Kelas IV, V, dan VI) yang berjumlah 58 orang. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel jenuh (sensus) di mana seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui instrumen kuesioner berskala Likert yang telah memenuhi kriteria uji validitas dan reliabilitas. Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, analisis korelasi Spearman Rank, dan uji regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pendidikan Kristen dalam keluarga dengan perilaku sosial peserta didik (F hitung = 11449,576 > F tabel = 3,162), serta terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara pendidikan agama Kristen di sekolah dengan perilaku sosial peserta didik (F hitung = 7799,786 > F tabel = 3,162). Secara simultan, kedua variabel tersebut juga terbukti memiliki hubungan yang sangat kuat dan signifikan terhadap perilaku sosial peserta didik (F hitung = 6479,711 > F tabel = 3,162). Hasil uji koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,996 menunjukkan bahwa sinergi antara keluarga dan sekolah memberikan kontribusi sebesar 99,6% terhadap pembentukan perilaku sosial anak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kolaborasi antara keteladanan orang tua di rumah dan bimbingan guru PAK di sekolah merupakan kunci utama yang berbanding lurus dengan kematangan perilaku sosial peserta didik.

Kata Kunci: *Pendidikan Kristen Keluarga, Pendidikan Agama Kristen, Perilaku Sosial.*

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Memasuki dekade ketiga abad ke-21, tatanan kehidupan manusia di seluruh dunia, termasuk Indonesia, sedang mengalami transformasi fundamental yang belum pernah terjadi sebelumnya. Era yang sering disebut sebagai Revolusi Industri 4.0 dan kini bergeser menuju masyarakat 5.0 (Society 5.0) telah membawa perubahan paradigma yang drastis dalam cara manusia berkomunikasi, bekerja, dan berinteraksi. Sebagaimana dijelaskan oleh Klaus Schwab (2017:10), revolusi ini tidak hanya mengubah "apa yang kita lakukan", tetapi juga mengubah "siapa kita", memengaruhi identitas, privasi, kepemilikan, pola konsumsi, waktu yang kita curahkan untuk bekerja dan bersantai, serta bagaimana kita mengembangkan karir dan memupuk keterampilan. Di satu sisi, kemajuan teknologi informasi menawarkan kemudahan akses dan konektivitas tanpa batas. Namun, di sisi lain, fenomena ini membawa paradoks kemunduran etis dan moralitas yang serius.

Indikasi ini terkonfirmasi oleh data nasional. Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) tahun 2023, kasus kekerasan fisik dan psikis di lingkungan pendidikan masih menempati angka yang tinggi, mencapai ratusan kasus setiap tahunnya. Fenomena ini mengindikasikan adanya "krisis karakter" yang akut, di mana anak-anak kehilangan figur keteladanan dan pegangan nilai moral dalam berinteraksi dengan sesamanya. Lingkungan sosial anak saat ini tidak lagi sesteril masa lalu; paparan konten negatif melalui media sosial sangat rentan diinternalisasi oleh anak-anak usia sekolah dasar yang secara kognitif belum memiliki kemampuan berpikir kritis (critical thinking) yang matang.

Namun, dalam tataran praksis, implementasi pendidikan karakter di sekolah sering kali masih terjebak pada formalitas administratif. Sebagaimana kritik B.S. Sidjabat yang dirujuk dalam kajian Gulo dan Arastamar (2024:114), pendidikan di sekolah sering kali hanya menyentuh aspek kognitif (head), namun gagal menyentuh hati (heart) dan tindakan nyata (hand). Akibatnya, terjadi kesenjangan (gap) yang lebar: peserta didik mungkin cerdas secara intelektual dan memiliki nilai agama yang tinggi di atas kertas, namun gagal menunjukkan perilaku sosial yang terpuji dalam kehidupan nyata.

Untuk memahami persoalan ini secara lebih mendalam, perhatian harus diarahkan pada karakteristik perkembangan anak usia sekolah dasar (6-12 tahun). Dalam perspektif psikologi perkembangan, fase usia ini dikategorikan oleh Elizabeth B. Hurlock (sebagaimana dikutip oleh Pratama & Wibowo, 2023:1553) sebagai "periode sosial" atau gang age (usia berkelompok). Orientasi sosial anak mengalami pergeseran drastis dari lingkungan keluarga menuju lingkungan teman sebaya. Secara kognitif, John W. Santrock (dalam Fauzi, 2024:59) menjelaskan bahwa anak mulai mampu melakukan decentering (melihat dari sudut pandang orang lain), yang menjadi prasyarat mutlak bagi munculnya perilaku sosial yang sehat, seperti empati, toleransi, dan kerja sama.

Dalam perspektif teologi Kristen, perilaku sosial memiliki makna yang jauh lebih dalam dari sekadar adaptasi psikologis. Manusia diciptakan sebagai Imago Dei (Gambar Allah) yang pada hakikatnya bersifat relasional, sebagaimana dijelaskan oleh Hoekema (dikutip dalam Tarigan, dkk., 2022:145). Perilaku sosial yang positif seperti kasih, pengampunan, kejujuran, dan melayani sesama adalah cerminan dari pemulihan gambar Allah tersebut. Iman Kristen tidak bersifat privat atau isolatif, melainkan harus mewujud dalam tindakan nyata di ruang publik.

Namun, realitas empiris menunjukkan adanya pergeseran fungsi yang mengkhawatirkan. Fenomena orang tua bekerja sering kali berdampak pada berkurangnya kuantitas dan kualitas pertemuan. Masalah ini diperparah oleh miskonsepsi paradigma di kalangan orang tua yang terjebak pada dikotomi pendidikan: urusan akademik diserahkan ke sekolah, dan urusan iman diserahkan ke gereja. Daniel Nuhamara (2018:42) mengidentifikasi fenomena ini sebagai "sekularisasi terselubung". Tanpa adanya keteladanan (modeling) yang konsisten dari orang tua di rumah, nilai-nilai kebaikan yang diajarkan di sekolah cenderung tidak berjalan selaras, yang mengindikasikan adanya kesenjangan hubungan antara pendidikan di rumah dan pembentukan karakter anak.

Selain keluarga, sekolah memegang peran strategis sebagai lingkungan pendidikan kedua. Pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) di Sekolah Dasar Negeri (SDN) memiliki dinamika yang kompleks karena dihadapkan pada keterbatasan alokasi waktu dan konteks lingkungan yang majemuk (plural). Kondisi ini menuntut peran guru PAK yang krusial; tidak hanya sebagai pengajar (transfer of knowledge), tetapi juga sebagai model (transfer of values) yang mampu menunjukkan bahwa menjadi Kristen di lingkungan majemuk berarti menjadi pribadi yang membawa damai, jujur, dan penuh kasih.

Memahami keterkaitan keluarga dan sekolah terhadap perilaku sosial peserta didik tidak dapat dilakukan secara parsial. Kerangka teoretis yang paling relevan untuk membedah interaksi ini adalah Teori Ekologi Perkembangan dari Urie Bronfenbrenner (dalam Berns, 2016:52). Teori ini menegaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh mikrosistem (keluarga dan sekolah) dan interaksi antarmikrosistem tersebut yang disebut mesosistem. Perkembangan anak akan optimal apabila terdapat keselarasan nilai dalam mesosistem tersebut.

Kesenjangan antara idealisme teoretis dan realitas lapangan tersebut semakin kompleks ketika melihat konteks spesifik di lokasi penelitian. SDN No. 100209 T.N. Sukaramai berada di lingkungan pedesaan yang terletak di Kelurahan Tapian Nauli, Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan. Berdasarkan data Pokok Pendidikan TA. 2025/2026 (Dapodik) sekolah, mayoritas penduduk di lingkungan ini berasal dari suku Batak Toba dan sebagian suku Nias, dengan latar belakang agama Kristen, Katolik dan Islam. Secara demografis dan sosial-ekonomi, mayoritas orang tua peserta didik bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun, berada pada tingkat ekonomi menengah ke bawah, serta memiliki latar belakang pendidikan formal yang relatif rendah.

individual, namun gagal membentuk persekutuan di dalam rumah.

Lebih jauh lagi, latar belakang pendidikan orang tua yang rendah memunculkan miskonsepsi teologis yang fundamental. D. Dongoran (Komunikasi pribadi, 23 November 2025) secara terbuka berpandangan bahwa pendidikan iman anak-anak adalah tanggung jawab penuh pihak gereja dan sekolah, dengan alasan ketidakmampuan dan ketidakpahaman dirinya dalam mendidik kerohanian anak. Sikap "lepas tangan" ini diperparah oleh faktor kelelahan fisik yang ekstrem akibat pekerjaan kasar. Hal ini diakui oleh S. Simamora (Komunikasi pribadi, 23 November 2025) yang mengungkapkan bahwa ketiadaan waktu dan kelelahan adalah hambatan utama untuk melakukan ibadah keluarga, sekadar berbincang bersama di rumah sangat jarang terjadi bahkan tidak jarang ingkar pada janji yang diucapkan untuk membelikan hadiah ketika anak mendapat nilai bagus karena waktu dan kondisi ekonomi yang kadang sangat sulit. Rutinitas berangkat ke kebun sejak pagi buta dan pulang menjelang gelap membuat aktivitas di rumah hanya sebatas makan malam lalu langsung tertidur.

Berbagai temuan empiris di atas mulai dari kelelahan fisik, minimnya waktu interaksi, hingga anggapan keliru mengenai tanggung jawab pendidikan iman mengindikasikan rapuhnya fondasi Pendidikan Kristen di sebagian besar keluarga di Sukaramai. Kevakuman figur keteladanan dan minimnya komunikasi afektif di rumah ini diduga kuat memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku sosial anak saat berinteraksi di sekolah. Ketika anak kurang mendapat sentuhan afeksi dan evaluasi nilai dari orang tua yang lelah, karakter mereka cenderung dibentuk oleh lingkungan teman sebaya yang belum tentu positif. Temuan ini sejalan dengan penelitian Gulo dan Arastamar (2024:119) yang menyatakan bahwa rendahnya literasi pedagogis orang tua Kristen berdampak langsung pada lemahnya karakter anak.

Secara institusional, SDN No. 100209 T.N. Sukaramai sejatinya telah berupaya keras menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif melalui penerapan tata tertib dan disiplin sekolah yang ketat bagi seluruh pendidik maupun peserta didik serta melakukan proses belajar mengajar sesuai kurikulum yang berlaku saat ini yaitu kurikulum merdeka (Kurmer). Sekolah telah menetapkan berbagai regulasi normatif, di antaranya kewajiban melaksanakan piket kebersihan harian secara berkelompok yang terjadwal, pelaksanaan kegiatan keagamaan setiap hari Kamis, serta penerapan budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, dan Santun). Lebih jauh lagi, sekolah secara tegas mewajibkan sikap saling menghormati, melarang keras segala bentuk perundungan (bullying) baik fisik maupun verbal, menuntut tanggung jawab dalam menjaga kebersihan dan fasilitas sekolah, serta menjunjung tinggi nilai kejujuran. Di tingkat kelas, terdapat pula kesepakatan bersama untuk senantiasa berbicara sopan, menghindari kata-kata kotor, kasar, maupun cacian. Regulasi ini pada dasarnya sangat selaras dengan nilai-nilai Pendidikan Agama Kristen yang diharapkan dapat membentuk karakter sosial peserta didik.

Namun ironisnya, sebagai guru Pendidikan Agama Kristen yang berinteraksi langsung setiap hari di sekolah tersebut, peneliti mengamati adanya kesenjangan (gap) yang sangat tajam antara tata tertib yang telah ditetapkan dengan realitas perilaku sosial peserta didik di lapangan. Observasi partisipatif peneliti menunjukkan berbagai perilaku memprihatinkan yang belum selaras dengan nilai-nilai Kristiani. Fenomena ini didukung dan dikonfirmasi oleh hasil wawancara awal dengan beberapa rekan guru. E. Nasution, mengungkapkan bahwa perilaku ketidakjujuran dan rendahnya tanggung jawab masih sangat mendominasi. Sebagai contoh, ketika diberikan tugas mandiri, masih banyak peserta didik yang

menyontek atau meminta jawaban dari temannya. Demikian pula dalam tugas kelompok, kerangka kerja sama (proses asosiatif) sering kali gagal terwujud karena banyak peserta didik yang pasif dan tidak mau berkontribusi, namun memaksakan kehendak agar namanya tetap dicantumkan dalam lembar tugas. (Komunikasi pribadi, 20 November 2025)

Krisis perilaku sosial ini merambah pada aspek tanggung jawab dan etika pergaulan, sebagaimana dituturkan oleh F. Simanungkalit (Komunikasi pribadi, 20 November 2025). Ia menyoroti rendahnya tanggung jawab peserta didik terhadap fasilitas sekolah dan lingkungan, yang terbukti dari maraknya perilaku membuang sampah sembarangan, menghindari jadwal piket harian, hingga merusak dan mencoret-coret buku pegangan peserta didik. Tambahnya yang lebih memprihatinkan lagi, tingkat kesopanan dan empati peserta didik dalam berkomunikasi lisan berada pada titik yang mengkhawatirkan. Penggunaan bahasa yang tidak pantas dan kasar sering terdengar di lingkungan sekolah, seperti kebiasaan saling memanggil menggunakan nama orang tua yang kerap kali memicu pertengkaran fisik maupun verbal.

Puncak dari degradasi empati sosial ini tercermin dari sebuah insiden fatal yang ditemukan di lapangan, di mana terdapat peserta didik yang tega melontarkan perkataan yang sangat melukai kondisi psikologis temannya yang sedang berduka. Kepada temannya yang telah kehilangan orang tua, seorang peserta didik melontarkan kalimat dalam bahasa daerah Batak (Tapsel) : "Madung mate do uma mu, inda adong be bapak na" (Mamamu sudah meninggal, tidak ada lagi bapaknya).

Meskipun penelitian mengenai pendidikan karakter sudah banyak dilakukan, sebagian besar kajian terdahulu cenderung berfokus pada sekolah swasta Kristen yang memiliki kultur homogen. Penelitian yang secara spesifik mengkaji hubungan sinergis antara Pendidikan Kristen dalam keluarga dan PAK di sekolah dalam konteks Sekolah Dasar Negeri di mana tantangan pluralitas, keterbatasan waktu, dan latar belakang sosial-ekonomi orang tua sangat kompleks, masih relatif terbatas.

Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas—mulai dari tinjauan makro krisis karakter, analisis teologis-psikologis, hingga fakta empiris dan fenomena di lapangan—penulis memandang perlu untuk mengkaji lebih dalam mengenai keterkaitan antar-variabel tersebut melalui penelitian tesis dengan judul: "Hubungan Pendidikan Kristen dalam Keluarga dan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah dengan Perilaku Sosial Peserta Didik di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai."

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2019:13), metode kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Pendekatan ini dipilih karena data penelitian berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik untuk mengukur besaran pengaruh antar variabel. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menguji teori-teori hubungan antarvariabel melalui pengukuran data berupa angka dan menganalisisnya menggunakan prosedur statistik. Tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan generalisasi yang mempunyai nilai prediktif mengenai pengaruh Pendidikan Agama Kristen (PAK) terhadap perilaku sosial di SDN No.100209 T.N Sukaramai, sehingga kesimpulan yang ditarik tidak didasarkan pada asumsi subjektif, melainkan pada bukti empiris yang akurat.

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah Ex Post Facto dengan sifat korelasional (asosiatif). Menurut Arikunto (2013:17), penelitian Ex Post Facto adalah penelitian yang dilakukan terhadap peristiwa yang telah terjadi dan kemudian merunut ke belakang untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan timbulnya kejadian tersebut. Disebut Ex Post Facto karena peneliti melakukan penelusuran terhadap peristiwa atau kondisi yang telah terjadi secara alami tanpa memberikan perlakuan (treatment) atau manipulasi khusus terhadap variabel penelitian. Variabel Pendidikan Kristen dalam Keluarga (X1) dan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah (X2) dipandang sebagai peristiwa yang sudah dan sedang berjalan, dan peneliti berupaya merunut ke belakang untuk melihat pengaruhnya terhadap Perilaku Sosial Peserta Didik SDN No. 100209 T.N Sukaramai (Y). Sifat korelasional dalam desain ini bertujuan untuk mendeteksi sejauh mana variasi-variasi pada satu faktor berkaitan dengan variasi-variasi pada faktor lain berdasarkan koefisien korelasi, baik secara parsial maupun simultan.

Merujuk pada definisi Sugiyono (2019:80), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Berlandaskan definisi tersebut, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik yang beragama Kristen di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai yang duduk di bangku Kelas Tinggi (Kelas IV, V, dan VI), dengan jumlah total sebanyak 58 orang.

Penelitian ini dilaksanakan di sekolah SDN No. 100209 T.N Sukaramai, Kelurahan Tapian Nauli Kecamatan Angkola Selatan, Kabupaten Tapanuli Selatan. Waktu penelitian dilaksanakan mulai dari Februari sampai Maret 2026. Proses penelitian mencakup tahapan persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan penyusunan laporan. Waktu pelaksanaan penelitian dapat mengalami penyesuaian sesuai dengan kondisi lapangan dan kebutuhan penelitian.

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Sosial Peserta Didik

Secara etimologis, istilah "perilaku sosial" terbentuk dari dua kata dasar, yaitu "perilaku" dan "sosial". Perilaku (behavior) didefinisikan sebagai tanggapan, reaksi, atau aktivitas individu terhadap rangsangan yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Walgito dalam Pratama & Wibowo, 2023:1552). Sedangkan "sosial" (social) berkaitan dengan masyarakat, persekutuan, atau hubungan antarmanusia (Soekanto dalam Yuliawati, 2023:26). Jika disatukan, perilaku sosial dapat dimaknai sebagai aktivitas fisik dan psikis seseorang yang muncul sebagai respons terhadap keberadaan orang lain atau kelompok dalam suatu situasi sosial tertentu.

Relevansi praktisnya diperkuat oleh riset Manullang dkk. (2024:60) dari IAKN Tarutung mengenai perilaku sosial peserta didik Kristen di sekolah negeri. Mereka menekankan bahwa di tengah lingkungan majemuk, perilaku sosial peserta didik Kristen yang positif adalah bentuk kesaksian yang nyata. Di sekolah negeri di mana pendekatan verbal mungkin terbatas, karakter kristiani yang ditunjukkan melalui pergaulan yang santun dan penuh kasih menjadi "metode penginjilan" yang hidup. Dengan demikian, perilaku sosial yang diteliti dalam tesis ini sejatinya adalah wujud partisipasi peserta didik dalam Missio Dei (Misi Allah) untuk menghadirkan tanda-tanda Kerajaan Allah di lingkungan sekolah mereka.

Untuk mengukur pembentukan karakter Kristiani pada peserta didik sekolah dasar, diperlukan indikator yang sesuai dengan tahap perkembangan anak dan dapat diamati dalam kehidupan sehari-hari mereka. Landasan teoretis utama penelitian ini merujuk pada kerangka kerja etika "The Six Pillars of Character" (Enam Pilar Karakter) dari Michael Josephson (2013:5). Josephson menegaskan bahwa perilaku etis universal dibangun di atas enam pilar yang berkorelasi langsung dengan indikator penelitian ini, yaitu:

1. Trustworthiness (Kepercayaan): Mencakup integritas, kejujuran (honesty), dan loyalitas.
2. Respect (Penghormatan): Mencakup perlakuan sopan (civility), toleransi, dan anti-kekerasan.
3. Responsibility (Tanggung Jawab): Mencakup kemandirian, disiplin diri, dan akuntabilitas.
4. Fairness (Keadilan) dan Citizenship (Kewargaan): Berkaitan dengan keterbukaan dan kerja sama tim.
5. Caring (Kepedulian): Mencakup empati dan kebaikan hati untuk menolong orang lain.
6. Pandangan ini diperkuat oleh Thomas Lickona (2013:66), tokoh sentral pendidikan karakter, yang mengajukan dua nilai fundamental sebagai akar moralitas, yaitu Respect (Rasa Hormat) dan Responsibility (Tanggung Jawab).

Keterkaitan antara indikator teoretis dengan realitas lapangan di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai dapat diuraikan secara spesifik sebagai berikut:

1. Kejujuran dan Kerja Sama. Teori Industry vs. Inferiority dari Erikson mensyaratkan anak untuk memiliki kompetensi bekerja sama. Namun di lapangan, proses asosiatif ini rusak oleh praktik ketidakjujuran dan sikap lepas tangan (freeloading). Peserta didik masih sering ditemukan menyontek atau meminta jawaban teman saat tugas mandiri. Ironisnya, dalam tugas kelompok, banyak peserta didik yang bertindak pasif dan menolak berkontribusi, namun memaksakan kehendak agar namanya tetap dicantumkan. Hal ini menunjukkan defisit integritas dan manipulasi sosial di usia dini.
2. Tanggung Jawab. Menurut Lickona (2013:66), tanggung jawab adalah akar moralitas. Di sekolah ini, indikator tanggung jawab diuji melalui kepatuhan pada tata tertib dasar. Realitasnya, masih sangat banyak peserta didik yang melarikan diri dari jadwal piket harian kelompoknya.

Ketidakhadiran tanggung jawab ini juga termanifestasi dalam tindakan vandalisme ringan, seperti mencoret-coret dan merusak buku pegangan peserta didik, serta kebiasaan membuang sampah sembarangan di area sekolah. Perilaku ini bertentangan dengan prinsip penatalayanan Kristen.

3. Empati, Kepedulian Sosial, dan Pengendalian Diri. Ini merupakan titik krisis yang paling memprihatinkan di lokasi penelitian. Meskipun sekolah telah menerapkan budaya 5S (Salam, Sapa, Senyum, Sopan, Santun), interaksi verbal peserta didik sering kali diwarnai oleh proses disosiatif (konflik). Penggunaan bahasa kasar dan makian sering terdengar. Salah satu fenomena yang paling sering memicu pertengkaran fisik adalah kebiasaan saling mengejek dengan memanggil nama orang tua temannya, sebuah tindakan yang menunjukkan lemahnya pengendalian diri dan melanggar pilar Respect (Rasa Hormat). Lebih jauh, degradasi kepedulian dan empati sosial mencapai titik ekstrem ketika peserta didik kehilangan kepekaan (social sensitivity) terhadap kedukaan sesamanya. Hal ini terbukti dari insiden di mana seorang peserta didik secara verbal melukai psikologis temannya yang baru saja menjadi yatim piatu dengan melontarkan kalimat kasar dalam bahasa daerah Batak Toba: "Madung mate do uma mu, nda adong be bapak na" (Mamamu sudah meninggal, tidak ada lagi bapaknya). Tindakan nir-empati semacam ini secara teologis merupakan pelanggaran serius terhadap Hukum Kasih (Mat. 22:39) dan mengindikasikan matinya karakter Caring (Kepedulian) pada diri anak.Berbagai anomali perilaku sosial yang sangat spesifik ini menegaskan bahwa kajian tentang perilaku sosial di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai bukan sekadar kajian konseptual, melainkan upaya mitigasi krisis moral. Berdasarkan pemaparan di atas, menjadi sangat logis dan urgen untuk meneliti sejauh mana anomali perilaku sosial peserta didik (Variabel Y) ini memiliki hubungan dan keterkaitan dengan fondasi asuhan dari Pendidikan Kristen dalam Keluarga (X1) dan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah (X2).

B. Pendidikan Kristen Dalam Keluarga

Pendidikan Kristen dalam keluarga merupakan fondasi teologis dan pedagogis yang paling mendasar dalam pembentukan karakter anak, yang secara esensial berbeda dengan pembelajaran agama formal di sekolah. Istilah yang lebih tepat digunakan dalam ruang lingkup rumah tangga bukanlah "Pendidikan Agama Kristen" (PAK) yang sangat lekat dengan konotasi kurikuler dan akademis, melainkan "Pendidikan Kristen" secara utuh. Jika di sekolah pendidik lebih berfokus pada pengajaran pengetahuan tentang agama (teaching religion), maka di rumah, orang tua bertugas mendidik kehidupan beriman itu sendiri (educating Christian life). Sebagaimana gagasan teologis B.S. Sidjabat yang dirujuk dalam kajian Sidauruk (2024:16), keluarga menempati posisi prima et principalis (pertama dan utama). Dalam kedudukan ini, orang tua bertindak bukan sebagai pengajar kurikulum, melainkan sebagai figur imam yang mentransfer nilai kehidupan (share of life) melalui keteladanan nyata sehari-hari.Dalam perspektif yang lebih spesifik mengenai peran orang tua di era kontemporer, Hasudungan Simatupang (2020:22) memberikan penekanan krusial bahwa pendidikan nilai di lingkungan terdekat harus mampu mencegah terjadinya alienasi iman pada anak. Simatupang menggarisbawahi bahwa Pendidikan Kristen di keluarga bukan sekadar rutinitas ritual, melainkan sebuah strategi pembinaan karakter yang intensional untuk memastikan anak memiliki "akar" yang kuat sebelum memasuki lingkungan sekolah yang majemuk. Pandangan ini diperkuat oleh temuan empiris (Sidauruk, dkk., 2024: 55) yang menyimpulkan bahwa terdapat hubungan linear yang signifikan antara kualitas bimbingan orang tua dengan perilaku sosial kristiani peserta didik. Artinya, hakikat pendidikan Kristen di rumah adalah "bimbingan yang memampukan" (enabling guidance), di mana orang tua melatih anak untuk memiliki respon sosial yang benar sesuai nilai Alkitab.

Landasan operasional pendidikan dalam keluarga berakar kuat pada tradisi Yahudi sebagaimana dijelaskan oleh Lawrence O. Richards (2016:98) melalui kajiannya terhadap Ulangan 6:4-9 (Shema Israel). Richards merumuskan konsep pendidikan sebagai gaya hidup (lifestyle education), yang didasarkan pada kata kerja Ibrani shinan (ay. 7). Kata yang diterjemahkan sebagai "mengajarkan berulang-ulang" ini secara harfiah bermakna "menajamkan" atau "menggoreskan", menyiratkan sebuah proses yang membutuhkan ketekunan, intensitas, dan kesengajaan. Richards menekankan bahwa konteks pengajaran yang diperintahkan Allah bukanlah ruang kelas formal yang kaku, melainkan situasi kehidupan sehari-hari: saat duduk di rumah, dalam perjalanan, berbaring, dan bangun. Dengan demikian, peran orang tua adalah mengintegrasikan firman Tuhan ke dalam ritme kehidupan anak, sehingga pendidikan agama tidak

terisolasi dalam ritual ibadah semata, melainkan meresap dalam setiap percakapan dan dinamika kehidupan, menjadikan iman sebagai realitas yang hidup bagi anak.

Landasan teologis mengenai fungsi ini diletakkan oleh E.G. Homrighausen dan I.H. Enklaar (2011:32) melalui konsep "Tri-Tugas Gereja" yang harus diemban oleh keluarga Kristen. Teori ini memandang fungsi keluarga identik dengan fungsi gereja, yang mencakup:

1. Koinonia (Persekutuan): Keluarga berfungsi sebagai tempat pertama anak merasakan kehangatan kasih, penerimaan, dan kebersamaan yang rukun.
2. Martyria (Kesaksian): Keluarga berfungsi memberitakan Injil dan memperkenalkan Kristus kepada anak-anak sebelum mereka mendengarnya dari orang lain.
3. Diakonia (Pelayanan): Keluarga berfungsi melatih anak untuk peka dan melayani kebutuhan sesama. Dalam konteks perilaku sosial, fungsi Diakonia inilah yang menjadi cikal bakal sikap empati dan kepedulian sosial anak. Jika fungsi ini macet, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang egois dan tertutup.

Untuk mengukur efektivitas pelaksanaan Pendidikan Kristen dalam keluarga secara objektif, diperlukan indikator-indikator yang jelas, terukur, dan memiliki landasan teoretis yang kokoh. Thomas H. Groome (2011:73–78) menegaskan bahwa pendidikan iman Kristen berpusat pada konsep lived faith (iman yang dihidupi). Iman tidak boleh berhenti pada pengajaran kognitif semata, melainkan harus diwujudkan dalam pengalaman, tindakan, dan relasi konkret dalam komunitas hidup. Groome menekankan bahwa pendidikan iman yang autentik terjadi ketika pengalaman hidup, refleksi, dialog, dan tindakan iman saling berkaitan dalam proses pembelajaran partisipatif. Dalam konteks keluarga, orang tua tidak hanya berfungsi sebagai pengajar iman, tetapi sebagai pelaku iman yang menjadi model hidup bagi anak. Oleh sebab itu, dimensi keteladanan, praktik rohani yang berulang, serta dialog iman dalam keluarga merupakan unsur pokok dalam pendidikan iman Kristen (Groome, 2011:112–118).

Sama halnya dengan perilaku sosial, indikator ideal (Das Sollen) dari Pendidikan Kristen dalam Keluarga ini menghadapi tantangan yang sangat berat ketika dibenturkan dengan realitas empiris (Das Sein) di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai. Kondisi sosial-ekonomi, tingkat pendidikan, dan rutinitas masyarakat agraris di lingkungan Tapian Nauli menciptakan dinamika pengasuhan yang sangat spesifik. Berdasarkan temuan awal di lapangan, indikator-indikator di atas mengalami disfungsi yang serius:

1. Keteladanan Orang Tua (Modeling). Mandat Efesus 6:4 untuk mendidik dalam kasih sering kali tergantikan oleh lingkungan rumah yang toxic. Temuan lapangan melalui observasi rekan guru (E. Nasution) yang bertetangga langsung dengan peserta didik mengungkap fakta yang menyedihkan. Alih-alih menjadi teladan kelembutan, tidak jarang orang tua secara terbuka bertengkar dan melontarkan kata-kata kasar/makian di hadapan anak-anak mereka bahkan menyuruh anaknya untuk berbohong. Keteladanan negatif ini secara langsung merusak fondasi mental anak, menjelaskan mengapa banyak peserta didik membawa kebiasaan berbahasa kasar dan perilaku agresif ke lingkungan sekolah.
2. Ibadah Keluarga (Mezbah Keluarga) dan Komunikasi Iman. Faktor kelelahan fisik menjadi determinan utama matinya persekutuan di rumah. Mayoritas orang tua yang berprofesi sebagai petani/pekebun menghabiskan energi dari pagi hingga gelap di ladang. Sebagaimana diakui oleh S. Simamora, kelelahan yang ekstrem membuat aktivitas di rumah hanya sebatas makan malam dan langsung tertidur. Bincang-bincang hangat apalagi ibadah keluarga menjadi barang langka bahkan tidak jarang ingkar pada janji yang sudah diucapkan kepada anak-anak. Di sisi lain, muncul fenomena "kesalehan individual" seperti yang dialami J. Simanjuntak, di mana ia rajin berdoa dan bersaat teduh sendiri, namun gagal menarik suami dan anak-anaknya untuk beribadah bersama. Kegagalan membangun Mezbah Keluarga ini membuat anak kehilangan momen internalisasi nilai rohani secara komunal.
3. Pemahaman dan Tanggung Jawab Peran. Latar belakang pendidikan orang tua yang rata-rata rendah memicu miskonsepsi teologis yang fatal. Banyak orang tua mengalami "sekularisasi terselubung", di mana mereka melakukan pelepasan tanggung jawab (abdication of responsibility). Hal ini secara jujur diungkapkan oleh D. Dongoran, yang menganggap bahwa urusan pendidikan iman dan karakter anak adalah tugas mutlak pihak gereja dan guru di sekolah, semata-mata karena ia merasa tidak mengerti. Padahal, penyerahan total ini menciptakan kekosongan figur otoritas moral di rumah.

Meskipun demikian, di tengah potret buram tersebut, masih terdapat anomali positif yang menjadi harapan. Praktik ideal Ecclesia Domestica ternyata masih dihidupi oleh segelintir keluarga, seperti keluarga S. Sihombing, yang konsisten mempertahankan ibadah pagi, berdoa bersama, dan secara aktif mengaitkan keteladanan tokoh-tokoh Alkitab ke dalam realitas keseharian anak serta membiasakan anggota keluarga untuk bertuturkata lembut, jujur dan tidak ingkar janji. Praktik ini membuktikan bahwa di tengah himpitan ekonomi dan kelelahan fisik, Pendidikan Kristen di rumah sebenarnya tetap dapat dilaksanakan jika ada komitmen teologis yang kuat.

Secara keseluruhan, realitas keluarga di Sukaramai yang diwarnai oleh kelelahan fisik, minimnya waktu, kekerasan verbal orang tua, hingga pelepasan tanggung jawab pendidikan iman, mengindikasikan rapuhnya fondasi Variabel X1. Kevakuman asuhan rohani di tingkat mikrosistem keluarga inilah yang secara hipotesis diduga memiliki hubungan yang sangat kuat dengan lahirnya anomali perilaku sosial peserta didik di sekolah, sehingga sangat urgen untuk dibuktikan secara statistik dalam penelitian ini.

C. Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Secara pedagogis, Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah memegang peranan strategis sebagai mata pelajaran yang bersentuhan langsung dengan dimensi nilai, spiritualitas, dan pembentukan karakter peserta didik (Nainggolan, 2020:35). Namun, perlu dipahami adanya distingsi mendasar antara PAK di kedua institusi ini. Nuhamara (2018:22) menegaskan bahwa berbeda dengan PAK di gereja yang cenderung bersifat kategorial-dogmatis untuk pembinaan warga jemaat, PAK di sekolah bersifat kurikuler, inklusif, dan akademis. Artinya, PAK di sekolah harus tunduk pada kaidah-kaidah keilmuan dan standar pendidikan nasional, di mana iman tidak hanya dihayati tetapi juga didialogkan dengan realitas pengetahuan (Pazmiño, 2016:210). Hakikat PAK di sekolah dapat dipahami secara mendalam melalui berbagai perspektif ahli. Robert R. Boehlke (2015:62) meletakkan dasar pemahaman ini melalui teori "Tiga Fungsi Panggilan". Menurutnya, PAK di sekolah bukan sekadar transfer pengetahuan Alkitab (Bible Knowledge), melainkan usaha sadar untuk menjelaskan iman agar dapat dipahami akal budi, membimbing peserta didik masuk dalam pengalaman iman, serta mempersiapkan mereka untuk bersaksi dan melayani. Penekanan Boehlke (2015:62) pada aspek "pembimbingan" menggarisbawahi fungsi guru untuk membantu peserta didik mengintegrasikan iman dengan ilmu pengetahuan serta menerjemahkannya dalam pergaulan sosial yang nyata.

Keberadaan Pendidikan Agama Kristen (PAK) dalam sistem persekolahan di Indonesia memiliki pijakan yang sangat kokoh, baik secara konstitusional maupun teologis. PAK tidak berjalan di ruang hampa, melainkan dilindungi oleh payung hukum negara dan diperintahkan oleh mandat Kitab Suci. Secara yuridis, eksistensi PAK dilindungi oleh hukum tertinggi, yaitu UUD 1945 Pasal 31 ayat (3) yang menegaskan bahwa pemerintah mengusahakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Mandat konstitusi ini kemudian dioperasionalkan secara spesifik dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas Pasal 37 ayat (1), yang mewajibkan kurikulum pendidikan dasar dan menengah memuat pendidikan agama. Terkait hal ini, Nainggolan (2020:28) menganalisis bahwa frasa "akhlak mulia" dalam regulasi tersebut menjadi pintu masuk strategis bagi PAK untuk berkontribusi dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini menegaskan bahwa tujuan pendidikan bukan sekadar kecerdasan intelektual, melainkan harus berjalan seiring dengan kecerdasan spiritual dan moral (afektif).

Dalam ekosistem sekolah negeri yang majemuk, Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memegang posisi yang unik dan multidimensi. Sejalan dengan hal tersebut, gagasan teologis B.S. Sidjabat yang dikaji ulang dalam penelitian Gultom (2024:52) menegaskan bahwa Guru PAK tidak boleh mereduksi perannya hanya sebagai petugas kurikulum yang sekadar mentransfer pengetahuan teologis semata. Lebih jauh dari itu, pemikiran J.M. Nainggolan sebagaimana diulas dalam Hutagalung dan Nainggolan (2022:115) mendefinisikan keberadaan Guru PAK di sekolah sebagai representasi kehadiran gereja di ruang publik untuk memancarkan nilai-nilai Kerajaan Allah. Untuk memahami kompleksitas peran ini, berikut diuraikan landasan teoretis yang dikonstruksi dari pemikiran para ahli pendidikan Kristen, mulai dari perspektif klasik hingga tantangan kontemporer.

Penyusunan indikator operasional Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah dalam penelitian ini tidak didasarkan pada asumsi subjektif, melainkan merupakan hasil sintesis antara landasan teoretis pendidikan Kristen dan konsensus temuan empiris terkini. Penentuan indikator ini bertujuan untuk

memastikan bahwa variabel sekolah diukur secara komprehensif, meliputi aspek pengajaran, keteladanan, dan budaya sekolah.

Secara teoretis, Thomas H. Groome (2011:284–301) meletakkan dasar bahwa pendidikan iman di sekolah formal adalah proses lived and shared faith (iman yang dihidupi dan dibagikan). Groome menekankan bahwa pendidikan tidak boleh berhenti pada transfer pengetahuan kognitif semata, melainkan harus menghadirkan pembelajaran yang dialogis, kontekstual, dan praksis. Dalam kerangka ini, guru berperan ganda: sebagai fasilitator dialog iman dan sebagai "teks hidup" atau teladan bagi peserta didik. Sejalan dengan itu, Robert W. Pazmiño (2017:145–152) menegaskan sifat formational dari pendidikan Kristen. Menurutnya, PAK di sekolah harus berorientasi pada pembentukan karakter melalui integrasi pengajaran nilai, keteladanan pendidik, praktik spiritual yang teratur, serta pendampingan rohani yang intensif.

Validitas gagasan Groome dan Pazmiño tersebut telah teruji secara empiris dalam berbagai penelitian terbaru. Di tingkat global, Kim dan Wilcox (2020:312–319) dalam studi mereka tentang formasi iman peserta didik menemukan bahwa efektivitas sekolah Kristen memiliki keterkaitan yang kuat dengan integrasi nilai iman dalam kurikulum, rutinitas praktik spiritual, dan yang terutama adalah keteladanan guru sebagai model iman.

indikator ideal (Das Sollen) dari PAK di sekolah kerap berbenturan dengan realitas lapangan (Das Sein) sebagai berikut:

1. Pengajaran dan Integrasi Nilai. Di sekolah negeri, alokasi waktu untuk mata pelajaran PAK sangat terbatas (hanya 2 hingga 4 jam pelajaran per minggu). Keterbatasan ini membuat upaya pengajaran nilai dan integrasi budaya 5S sering kali hanya berhenti pada tataran kognitif. Nilai-nilai kedamaian, kejujuran, dan penghormatan yang diajarkan oleh guru agama di kelas langsung dimentahkan ketika peserta didik keluar kelas dan kembali berinteraksi dengan teman sebaya yang membawa kebiasaan buruk (seperti berbicara kotor dan menyontek) dari lingkungan rumah masing-masing.
2. Keteladanan Guru dan Pendampingan Rohani. Indikator ini merupakan ujung tombak di tengah krisis moral peserta didik. Guru PAK di SDN No. 100209 dituntut untuk tampil sebagai figur yang ramah, sabar, dan adil. Namun, dalam praktiknya, kesabaran pendidik diuji secara ekstrem oleh perilaku peserta didik yang menunjukkan degradasi empati yang parah. Fenomena peserta didik yang saling mengejek nama orang tua, merusak fasilitas sekolah, hingga secara verbal melukai psikologis temannya yang berduka ("Madung mate do uma mu..."), menunjukkan bahwa peserta didik sedang mengalami disorientasi moral. Dalam situasi ini, fungsi pendampingan rohani (konseling) oleh guru menjadi sangat vital. Guru PAK tidak bisa lagi sekadar memberikan hukuman disiplin, melainkan harus masuk ke ranah afektif untuk mendoakan dan mendengarkan akar kepahitan anak tersebut.
3. Pembiasaan Praktik Rohani. Sekolah sejatinya telah memfasilitasi kegiatan keagamaan secara rutin setiap hari Kamis. Namun, tanpa adanya fondasi yang linier dari Ibadah Keluarga di rumah, praktik rohani di sekolah ini sering kali hanya dianggap sebagai formalitas atau rutinitas sekolah belaka oleh para peserta didik, bukan sebagai perjumpaan pribadi dengan Tuhan yang mampu mengubah karakter mereka.

Kompleksitas tantangan yang dihadapi oleh guru PAK di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai ini membuktikan bahwa pendidikan karakter di sekolah negeri tidak akan mampu berdiri sendiri. Upaya pengajaran, keteladanan, dan pendisiplinan seketat apa pun di sekolah akan terus mengalami hambatan jika tidak ditopang oleh pendidikan iman di rumah. Oleh karena itu, secara hipotesis, indikator-indikator pelaksanaan PAK di sekolah (X2) ini diduga kuat memiliki hubungan yang bermakna dan berbanding lurus dengan perilaku sosial peserta didik (Y), terutama jika disinergikan secara simultan dengan Pendidikan Kristen dalam keluarga (X1).

D. Teori Ekologi Perkembangan (*Grand Theory*)

Untuk menganalisis pengaruh simultan antara Pendidikan Kristen dalam keluarga dan di sekolah terhadap perilaku sosial peserta didik, penelitian ini menggunakan landasan Teori Ekologi Perkembangan (Ecological Systems Theory) yang dikemukakan oleh Urie Bronfenbrenner (dalam Berns, 2016:52)). Teori ini dipilih karena menawarkan perspektif holistik bahwa perkembangan manusia tidak terjadi dalam ruang

isolasi, melainkan dipengaruhi oleh interaksi kompleks antara individu dengan berbagai lapisan lingkungan.

Berikut diuraikan sistem lingkungan menurut Bronfenbrenner yang didukung oleh para ahli psikologi perkembangan klasik dan kontemporer, yang menjadi kerangka analisis penelitian ini:

- Sistem Mikrosistem (The Microsystem). Menurut konsep ekologi perkembangan dari John W. Santrock sebagaimana dikutip dalam kajian Manullang, dkk. (2024:58), mikrosistem adalah lingkungan terdekat di mana individu menghabiskan sebagian besar waktunya dan berinteraksi secara langsung (tatap muka). Dalam konteks anak usia sekolah dasar, ranah mikrosistem utama yang paling dominan dalam membentuk karakter adalah keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Lebih lanjut ditegaskan dalam kajian Gulo dan Arastamar (2024:112) bahwa di dalam mikrosistem inilah interaksi dua arah yang paling intens terjadi. Dalam proses ini, peserta didik bukanlah sekadar penerima pasif dari pengaruh lingkungannya, melainkan aktor aktif yang turut merespons, mewarnai, dan membentuk dinamika di dalam lingkungan tersebut. Dalam penelitian ini, Variabel X1 (Pendidikan Kristen dalam Keluarga) dan Variabel X2 (Pendidikan Agama Kristen di Sekolah) merupakan dua kekuatan mikrosistem yang paling dominan dalam membentuk Variabel Y (Perilaku Sosial). Kualitas pengasuhan orang tua dan kualitas pengajaran guru di kelas adalah faktor determinan langsung bagi perilaku anak.
- Sistem Eksosistem (*The Exosystem*). Papalia dan Martorell (2014:45) menjelaskan eksosistem sebagai lingkungan sosial yang tidak melibatkan anak secara langsung, namun keputusan atau kejadian di lingkungan tersebut berdampak pada anak. Contoh paling nyata adalah tempat kerja orang tua atau kebijakan dewan sekolah. Papalia menekankan bahwa stres yang dialami orang tua di tempat kerja (lembur, tekanan ekonomi, PHK) akan memengaruhi kualitas asuh mereka di rumah, yang pada akhirnya berdampak pada perilaku anak. Teori ini relevan untuk menjelaskan latar belakang masalah penelitian ini, di mana kesibukan kerja orang tua sering kali menjadi penghambat pelaksanaan PAK dalam keluarga, yang berujung pada pengabaian anak.
- Sistem Makrosistem (*The Macrosystem*). Laura E. Berk (2013:26) mendefinisikan makrosistem sebagai cetak biru budaya, nilai-nilai masyarakat, hukum, dan adat istiadat yang melingkupi mikrosistem, mesosistem, dan eksosistem. Berk menekankan bahwa pola asuh orang tua dan kurikulum sekolah tidak terlepas dari budaya di mana mereka berada. Dalam konteks penelitian ini, makrosistem mencakup nilai-nilai budaya masyarakat setempat (kearifan lokal) dan regulasi pemerintah (UU Sisdiknas) yang mewajibkan pendidikan karakter. Tantangan pluralitas agama di sekolah negeri merupakan bagian dari dinamika makrosistem yang menuntut peserta didik Kristen untuk mampu beradaptasi secara sosial tanpa kehilangan identitas imannya.
- Sistem Kronosistem (The Chronosystem). Urie Bronfenbrenner (2015:52) menambahkan dimensi waktu (chrono) dalam teorinya. Kronosistem mencakup peristiwa-peristiwa lingkungan dan transisi sepanjang rangkaian kehidupan, serta kondisi sosio-historis. Bronfenbrenner menyoroti bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh "zaman" di mana mereka hidup. Peserta didik saat ini adalah Generasi Alpha yang hidup di era digital. Paparan teknologi yang masif mengubah pola interaksi sosial mereka. Teori ini relevan untuk menjelaskan fenomena degradasi moral dan perilaku antisosial (seperti kecanduan gawai atau cyberbullying) yang menjadi latar belakang masalah penelitian ini.

Berdasarkan sintesis dimensi teori ekologi di atas, penelitian ini memposisikan Perilaku Sosial (Y) sebagai produk akhir dari interaksi dinamis dalam Mikrosistem (Kualitas Pendidikan Kristen dalam Keluarga dan PAK di Sekolah, termasuk interaksi digital) yang diperkuat oleh Mesosistem (Sinergi Orang tua dan Guru). Teori ini menegaskan bahwa intervensi pendidikan karakter tidak akan berhasil jika dilakukan secara parsial. Keberhasilan pembentukan perilaku sosial menuntut pendekatan ekologis yang mengintegrasikan peran keluarga dan sekolah dalam satu kesatuan sistem pembinaan yang harmonis dan adaptif di tengah tantangan zaman (kronosistem).

HASIL DAN TEMUAN

Pembahasan dalam penelitian ini disusun berdasarkan tiga hipotesis yang diajukan, yaitu: (1) hubungan Pendidikan Kristen dalam Keluarga dengan Perilaku Sosial Peserta Didik, (2) hubungan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah dengan Perilaku Sosial Peserta Didik, dan (3) hubungan Pendidikan

Kristen dalam Keluarga dan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah secara bersama-sama dengan Perilaku Sosial Peserta Didik. Pembahasan ini bertujuan untuk menginterpretasikan hasil analisis data yang telah diperoleh serta mengaitkannya dengan konsep teoritis mengenai pendidikan Kristen dan pembentukan perilaku sosial peserta didik.

1. Hubungan Pendidikan Kristen dalam Keluarga dengan Perilaku Sosial Peserta Didik

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh nilai koefisien korelasi Spearman antara variabel Pendidikan Kristen dalam Keluarga (X1) dengan Perilaku Sosial Peserta Didik (Y) sebesar 0,989 dengan nilai signifikansi < 0,001. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel berada pada kategori sangat kuat dan signifikan. Hasil ini juga diperkuat oleh analisis regresi yang menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen dalam Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial peserta didik, dengan nilai t = 107,003 dan p < 0,001. Selain itu, hasil uji hipotesis menggunakan uji F menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 11449,576 lebih besar daripada Ftabel sebesar 3,162, sehingga hipotesis pertama dalam penelitian ini dapat diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Kristen yang diberikan dalam lingkungan keluarga memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan perilaku sosial peserta didik. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama bagi anak, sehingga nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan karakter dan perilaku anak dalam kehidupan sosialnya. Dalam konteks pendidikan Kristen, keluarga berperan penting dalam menanamkan nilai-nilai iman, kasih, tanggung jawab, serta sikap saling menghargai terhadap sesama.

Melalui proses pendidikan yang berlangsung di dalam keluarga, anak belajar mengenai norma-norma kehidupan yang menjadi dasar dalam berinteraksi dengan orang lain. Pendidikan Kristen dalam keluarga tidak hanya berkaitan dengan pengajaran ajaran agama secara teoritis, tetapi juga berkaitan dengan keteladanan orang tua dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut dapat berupa sikap saling menghormati, kejujuran, kepedulian terhadap sesama, serta sikap tanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan pendidikan Kristen dalam keluarga, maka perilaku sosial peserta didik juga cenderung semakin baik. Hal ini terlihat dari hubungan yang sangat kuat antara kedua variabel tersebut. Pendidikan yang diberikan dalam keluarga membantu peserta didik mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang menjadi dasar dalam bersikap dan berperilaku di lingkungan sosial, baik di sekolah maupun di masyarakat.

Dalam konteks penelitian yang dilakukan di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai, hasil ini menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Peserta didik yang mendapatkan pendidikan Kristen yang baik di rumah cenderung menunjukkan perilaku sosial yang positif, seperti sikap saling menghargai, bekerja sama dengan teman, bersikap sopan, serta memiliki kepedulian terhadap lingkungan sekitar.

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pendidikan yang diberikan dalam keluarga merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter dan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, peran orang tua dalam memberikan pendidikan Kristen yang baik kepada anak menjadi sangat penting dalam mendukung perkembangan perilaku sosial peserta didik yang positif.

2. Hubungan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah dengan Perilaku Sosial Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara Pendidikan Agama Kristen di Sekolah (X2) dengan Perilaku Sosial Peserta Didik (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi Spearman sebesar 0,985 dengan nilai signifikansi < 0,001. Selain itu, hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Kristen di sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku sosial peserta didik, dengan nilai t = 88,316 dan p < 0,001. Hasil uji hipotesis menggunakan uji F juga menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 7799,786 lebih besar daripada Ftabel sebesar 3,162, sehingga hipotesis kedua dalam penelitian ini dapat diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Kristen yang diberikan di sekolah memiliki hubungan yang sangat erat dengan pembentukan perilaku sosial peserta didik. Sekolah merupakan lingkungan pendidikan formal yang memiliki peran penting dalam mengembangkan pengetahuan, sikap, dan nilai-nilai moral peserta didik. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan mengenai ajaran agama, tetapi juga diajak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan Agama Kristen di sekolah berfungsi sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai seperti kasih, toleransi, kejujuran, tanggung jawab, serta sikap menghargai sesama. Nilai-nilai tersebut sangat penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik yang positif. Dalam proses pembelajaran, guru memiliki peran penting dalam memberikan pemahaman mengenai nilai-nilai tersebut serta memberikan teladan yang baik bagi peserta didik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin baik pelaksanaan Pendidikan Agama Kristen di sekolah, maka perilaku sosial peserta didik juga cenderung semakin baik. Peserta didik yang memperoleh pembelajaran agama yang baik akan memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan sosial. Pemahaman tersebut kemudian tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari, seperti sikap saling menghargai, kerja sama, kepedulian terhadap teman, serta kemampuan berinteraksi secara positif dengan orang lain.

Dalam konteks penelitian di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai, hasil ini menunjukkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Kristen sangat penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam membentuk karakter peserta didik. Oleh karena itu, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang baik di sekolah dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam membentuk perilaku sosial peserta didik yang positif.

3. Hubungan Pendidikan Kristen dalam Keluarga dan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah dengan Perilaku Sosial Peserta Didik

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara Pendidikan Kristen dalam Keluarga (X1) dan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah (X2) secara simultan dengan Perilaku Sosial Peserta Didik (Y). Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien korelasi berganda R sebesar 0,998 dengan nilai signifikansi < 0,001. Selain itu, hasil analisis menunjukkan nilai R Square sebesar 0,996, yang berarti bahwa 99,6% variasi perilaku sosial peserta didik dapat dijelaskan oleh kedua variabel tersebut secara bersama-sama.

Hasil uji hipotesis menggunakan uji F simultan juga menunjukkan bahwa nilai Fhitung sebesar 6479,711 lebih besar daripada Ftabel sebesar 3,162, sehingga hipotesis ketiga dalam penelitian ini dapat diterima. Temuan ini menunjukkan bahwa Pendidikan Kristen dalam keluarga dan Pendidikan Agama Kristen di sekolah secara bersama-sama memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perilaku sosial peserta didik.

Hasil ini menunjukkan bahwa pembentukan perilaku sosial peserta didik tidak hanya dipengaruhi oleh satu lingkungan pendidikan saja, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara pendidikan yang berlangsung dalam keluarga dan pendidikan yang diberikan di sekolah. Keluarga dan sekolah merupakan dua lingkungan pendidikan yang saling melengkapi dalam membentuk karakter dan perilaku anak.

Pendidikan Kristen yang diberikan dalam keluarga memberikan dasar nilai dan moral bagi anak sejak dini, sedangkan Pendidikan Agama Kristen di sekolah memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai tersebut melalui proses pembelajaran yang terstruktur. Ketika kedua lingkungan pendidikan tersebut berjalan secara selaras dan saling mendukung, maka pembentukan perilaku sosial peserta didik dapat berkembang secara optimal.

Dalam konteks penelitian yang dilakukan di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai, hasil ini menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan dalam keluarga dan pendidikan di sekolah sangat penting dalam membentuk perilaku sosial peserta didik. Peserta didik yang memperoleh pendidikan Kristen yang baik di rumah serta pembelajaran agama yang baik di sekolah cenderung menunjukkan perilaku sosial yang lebih positif, seperti sikap saling menghargai, kerja sama, tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan perilaku sosial peserta didik merupakan hasil dari kerja sama antara lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua dan pihak sekolah untuk membangun komunikasi serta kerja sama yang baik dalam mendidik peserta didik, sehingga nilai-nilai pendidikan Kristen yang diberikan dapat membentuk perilaku sosial yang positif dalam kehidupan peserta didik.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai Hubungan Pendidikan Kristen dalam Keluarga dan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah dengan Perilaku Sosial Peserta Didik di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara Pendidikan Kristen dalam Keluarga dengan Perilaku Sosial peserta didik di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} > F_{tabel} yaitu 11449,576 > 3,162. Ini berarti bahwa semakin baik pelaksanaan pendidikan Kristen dalam keluarga, maka akan semakin baik pula perilaku sosial peserta didik.
2. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara Pendidikan Agama Kristen di Sekolah dengan Perilaku Sosial peserta didik di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai. Hal ini ditunjukkan dengan nilai F_{hitung} > F_{tabel} yaitu 7799,786 > 3,162. Ini berarti bahwa semakin baik kualitas pendidikan agama Kristen di sekolah, maka akan semakin baik pula perilaku sosial peserta didik.
3. Terdapat hubungan yang sangat kuat dan signifikan antara Pendidikan Kristen dalam Keluarga dan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah secara bersama-sama dengan Perilaku Sosial peserta didik di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai dengan koefisien determinasi sebesar 0,996. Ini berarti 99,6% perilaku sosial peserta didik dipengaruhi oleh sinergi antara keluarga dan sekolah secara bersama-sama, dengan nilai F_{hitung} > F_{tabel} yaitu 6479,711 > 3,162.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Hubungan Pendidikan Kristen dalam Keluarga dan Pendidikan Agama Kristen di Sekolah dengan Perilaku Sosial Peserta Didik di SDN No. 100209 T.N. Sukaramai, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Guru Pendidikan Agama Kristen (Sekolah)
   Berdasarkan pencapaian bobot item tertinggi mengenai pemahaman materi dan keteladanan guru, maka guru diharapkan mempertahankan pelayanannya secara positif dengan terus memberikan bimbingan moral yang praktis bagi siswa. Sesuai dengan bobot item terendah pada aspek interaksi sosial yang terarah, maka sekolah/guru diharapkan dapat lebih intensif memantau dan membimbing interaksi sosial siswa di luar jam kelas formal.
2. Bagi Orang Tua
   Berdasarkan pencapaian bobot item tertinggi mengenai motivasi dan keteladanan orang tua, maka orang tua hendaknya terus menunjukkan kasih sayang dan menjadi panutan utama dalam berperilaku sosial di rumah. Sesuai dengan pencapaian terendah mengenai pendampingan belajar yang fokus, orang tua diharapkan dapat lebih memperhatikan kondisi belajar anak, seperti membatasi penggunaan HP atau menonton TV saat waktu ibadah atau belajar di rumah agar anak dapat lebih fokus.
3. Bagi Peserta Didik
   Berdasarkan pencapaian bobot item tertinggi pada aspek tolong-menolong, maka siswa diharapkan mempertahankan sikap peduli tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan pencapaian terendah pada aspek kemandirian konflik dan pengendalian diri, siswa diharapkan terus belajar meningkatkan kesabaran dan tidak mudah terpengaruh oleh perilaku negatif teman sebaya.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya
   Bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti tentang perilaku sosial atau karakter peserta didik, disarankan untuk mengkaji dengan menggunakan variabel lain di luar keluarga dan sekolah (seperti pengaruh lingkungan pergaulan atau media digital). Selain itu, peneliti selanjutnya dapat menghubungkan variabel Pendidikan Kristen ini dengan variabel lain seperti prestasi akademik atau kompetensi spiritual siswa untuk memperkaya khazanah penelitian kependidikan.

DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Barclay, W. (2014). *Pemahaman Alkitab setiap hari: Surat Galatia dan Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

Berns, R. M. (2016). *Child, family, school, community: Socialization and support* (10th ed.). Stamford: Cengage Learning.
Erickson, M. J. (2015). *Teologi Kristen: Volume 2* (Pasaribu, Penerjemah). Malang: Gandum Mas.
Groome, T. H. (2011). *Christian religious education: Sharing our story and vision*. San Francisco: HarperOne.
Kasali, R. (2017). *Disruption: Tak ada yang tak bisa diubah sebelum dihadapi, motivasi saja tidak cukup*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
Lickona, T. (2013). *Educating for character: Mendidik untuk membentuk karakter* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Bumi Aksara.
Nainggolan, J. M. (2020). *Strategi Pendidikan Agama Kristen*. Bandung: Generasi Info Media.
Nuhamara, D. (2018). *Pembimbing PAK: Kurikulum dan pembelajaran*. Bandung: Jurnal Info Media.
Packer, J. I. (2015). *Keep in step with the Spirit (Dunia Roh)*. (Edisi Terjemahan). Yogyakarta: ANDI.
Pazmiño, R. W. (2016). *Fondasi Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
Schwab, K. (2019). *Revolusi industri keempat* (F. Diena & A. Tarigan, Penerjemah). Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
Simatupang, H., Simatupang, R., & Napitupulu, T. M. (2020). *Pengantar Pendidikan Agama Kristen*. Yogyakarta: ANDI.
Stott, J. (2014). *Murid yang radikal.* (Edisi Terjemahan). Jakarta: Literatur Perkantas.
Stott, J. (2016). *Baptisan dan kepenuhan: Karya Roh Kudus masa kini*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
Stott, J. (2018). *Khotbah di Bukit: Karakter Kristen sejati*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih.
Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
Verkuyl, J. (2020). *Etika Kristen: Bagian umum*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.

B. Jurnal Ilmiah dan Artikel Penelitian

Basuki, Y. E., & Kurniawati, E. (2020). Pentingnya peran orang tua dalam pendidikan agama Kristen berdasarkan surat 2 Timotius 1:5. *Gamaliel: Teologi dan Praktika*, *2*(1), 39-51. https://doi.org/10.38052/gamaliel.v2i1.53
Fauzi, A. (2024). Analisis keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar: Sebuah studi deskriptif. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 9(1), 55-65.
Gulo, Y., & Arastamar, E. (2024). Implementasi pendidikan agama Kristen dalam keluarga dan dampaknya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 6(1), 110-125.
Gultom, S. (2024). Strategi pembelajaran pendidikan agama Kristen yang efektif di sekolah dasar. *Jurnal Didaskalia*, 5(1), 50-65.
Hutagalung, S., & Nainggolan, J. (2022). Strategi guru PAK dalam membentuk karakter Kristiani di sekolah dasar negeri. KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen, 8(1), 112-128.
Kim, J., & Wilcox, K. (2020). Christian education and student faith formation: A mixed-methods study. *Journal of Research on Christian Education*, 29(3), 310-325.
Nainggolan, J. M. (2020). Pelaksanaan pendidikan agama Kristen dalam keluarga dan implikasinya terhadap sikap anak. *Jurnal Shanan*, 4(2), 55-70.
Nainggolan, J. M. (2021). Keluarga Kristen sebagai benteng resiliensi spiritual di masa pandemi. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2(1), 40-58.
Pratama, A., & Wibowo, T. (2023). Pengaruh penggunaan gawai terhadap interaksi sosial dan sikap sopan santun peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(3), 1550-1562.
Rahayu, R., & Susanto, H. (2024). Implementasi dimensi bergotong royong dan berakhlak mulia pada peserta didik kelas tinggi sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar*, 8(1), 88-98.
Rahman, F., & Suryanto. (2019). Peran orang tua dalam pendidikan karakter anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1), 102–109.
Sari, P. M., & Bermuli, J. E. (2021). Analisis penilaian sikap sosial peserta didik sekolah dasar dalam pembelajaran pendidikan agama Kristen. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 45-60.
Sidauruk, R. (2024). Peran bimbingan orang tua dalam perkembangan iman anak usia sekolah dasar. *Jurnal Scripta Teologi*, 3(1), 15-25.
Sidauruk, D. I., Sihombing, L., Simanjuntak, W., Siagian, A., & Simamora, D. T. (2024). Hubungan Bimbingan Orangtua dengan Perilaku Sosial Kristiani Peserta didik di Lingkungan SMA N 3

Tarutung. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama dan Filsafat*, *2*(4), 43-57. https://jurnal.sttarastamarngabang.ac.id/index.php/sinarkasih/article/view/404

Sihotang, H. (2021). Peran guru pendidikan agama Kristen dalam pembentukan karakter peserta didik di era digital. *Jurnal Dinamika Pendidikan*, 14(2), 80-95. https://files01.core.ac.uk/download/pdf/389008913.pdf

Simanjuntak, J., & Hulu, E. (2023). Membangun budaya sekolah berbasis nilai Kristiani di sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen*, 3(1), 40-55.

Stevanus, K. (2021). Makna perumpamaan orang Samaria yang murah hati (Lukas 10:25-37) dan relevansinya bagi gereja masa kini. *KURIOS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 7(1), 13–24. https://doi.org/10.34307/b.v3i1.99

Tafonao, T., Tetelepta, H. B., Harefa, O., Gultom, J., Zega, Y. K., S, D. L., & Heeng, G. (2022). Pembinaan pendidikan agama Kristen dalam keluarga: Upaya membentuk karakter remaja di GIA Pringgading. *Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat Nusantara*, 3(2), 1272–1279. https://ejournal.sisfokomtek.org/index.php/jpkm/article/view/563

Tanjung, S., & Tella, A. (2022). Ketulusan iman (unfeigned faith) dalam pola asuh Kristen: Eksegese 2 Timotius 1:5. *Jurnal Teologi Biblical*, *4*(2), 110-125. https://jurnal.sttpaulusmedan.ac.id/index.php/jtb/article/view/219

Tarigan, I. S., Widiastuti, M., & Sihombing, W. F. (2022). Hukum kasih sebagai fondasi hidup Kristen sejati. *Jurnal Teologi Cultivation*, 6(1), 143–160. https://doi.org/10.46965/jtc.v6i1.1597

Tumangger, B. (2022). Peran orang tua dalam pendidikan agama Kristen di keluarga terhadap pertumbuhan rohani anak. *Jurnal Abdiel*, 6(1), 45-58.

Yuliana, & Simanjuntak, H. (2023). Peran keluarga Kristen dalam pembinaan iman anak di era society 5.0. *Jurnal Teologi Cultivation*, 7(1), 30-45.

Yuliawati, S. (2023). Identifikasi perilaku prososial peserta didik melalui pembiasaan nilai religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 25-38.

C. Dokumen Resmi dan Regulasi

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.

Republik Indonesia. (2007). *Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*. Jakarta: Sekretariat Negara.